



HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK

Ni Putu Ananda Maharani¹, Ni Made Ari Sukmandari², Ida Ayu Agung Laksmi³
^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali
Denpasar, Indonesia

e-mail: 0108maharani@gmail.com¹, arisukmandarimd@gmail.com²
agung.laksmi@binausadabali.ac.id³

Abstrak

**Penulis
korespondensi:**
Ni Putu Ananda
Maharani

STIKES Bina
Usada Bali

Email:
0108maharani@
gmail.com

Sekolah adalah tempat bagi anak untuk belajar dan menimba ilmu, serta membantu pembentukan karakter positif pada anak hingga dewasa. Kenyataannya, akhir-akhir ini sering terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa. Kekerasan itu bisa berupa kekerasan fisik dan kekerasan secara psikologis. Fenomena *bullying* sering kita dengar terjadi di segala aspek kehidupan salah satunya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Banyaknya fenomena kasus kekerasan di sekolah menimbulkan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Teman sebaya sangat beresiko untuk menimbulkan perilaku *bullying* pada anak, dimana anak sering menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Hasil laporan yang diperoleh dari kepala sekolah SD yang ada di Kabupaten Badung bahwa kejadian perilaku *bullying* dari bulan 3 Januari 2022 sampai bulan Oktober 2022 sebanyak 40 kasus kejadian perilaku *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak SD Negeri 4 Lukluk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *total sampling*, jumlah sampel 72 responden. Data di analisis menggunakan *spearman-rank*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak SD Negeri 4 Lukluk.

Kata kunci: peran, teman sebaya, perilaku *bullying*

Abstract

School is a place for children to learn and gain knowledge, and help shape positive character in children until adulthood. In reality, lately there have been frequent acts of violence, both by teachers against students, and by fellow students. The violence can be in the form of physical violence and psychological violence. The phenomenon of bullying is often heard in all aspects of life, one of which is in educational institutions such as schools. The many cases of violence in schools cause problems that occur in the school environment. Peers are at high risk of causing bullying behavior in children, where children often spend time socializing

and interacting with peers compared to family. The results of the report obtained from the principal of an elementary school in Badung Regency showed that there were 40 cases of bullying behavior from January 3, 2022 to October 2022. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of peer groups and bullying behavior in children at SD Negeri 4 Lukluk. This study uses a quantitative method using a descriptive correlation research design with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study used a nonprobability sampling technique with a total sampling method with a sample size of 72 respondents. Data analysis using spearman-rank to determine the relationship between the role of peer groups and attachment variables, namely bullying behavior. The results of the study showed a relationship between the role of peer groups and bullying behavior in children of SD Negeri 4 Lukluk.

Keywords: *role, peers, bullying behavior*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat bagi anak untuk belajar dan menimba ilmu, serta membantu pembentukan karakter positif pada anak hingga dewasa. Kenyataannya, akhir-akhir ini sering terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa. Kekerasan itu bisa berupa kekerasan fisik dan kekerasan secara psikologis. Kekerasan seperti ini, yang biasanya dilakukan oleh satu atau sekelompok pihak yang merasa memiliki kekuasaan terhadap yang lebih lemah, disebut dengan *bullying*. Fenomena *bullying* sering kita dengar terjadi di segala aspek kehidupan salah satunya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Riset yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di Kawasan Asia yakni 70%⁽¹⁾.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Our Kinds Network (OKN)* pada 2018, menunjukkan bahwa 29,8% anak usia 7-12 tahun di-bully sejak pertama masuk sekolah. Bentuk tindakan yang sering dirasakan adalah verbal dan fisik⁽²⁾. Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan terkait perilaku *bullying* terhadap anak dibawah umur dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 41,1% siswa pernah mengalami kejadian tersebut. Presentase ini menjadikan Indonesia menempati kedudukan tertinggi ke-5 di dunia⁽³⁾.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus-kasus tertentu *bullying* baik di dunia pendidikan dan sosial, jumlahnya naik menjadi 1.138 laporan kasus *bullying*, selebihnya kasus tawuran pelajar⁽⁴⁾. Menurut PPKB Provinsi Bali (Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana), Bali dilaporkan untuk kasus kekerasan terhadap anak yang sudah ditangani terjadi dari bulan Januari sampai September 2022 yaitu 11 kasus kekerasan terhadap sesama anak yang disebabkan oleh penganiayaan dan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Hasil laporan yang diperoleh dari kepala sekolah dasar (SD) yang ada di Kabupaten Badung bahwa kejadian perilaku *bullying* dari bulan 3 Januari 2022 sampai bulan Oktober 2022 sebanyak 40 kasus kejadian perilaku *bullying*.

Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah Masyarakat terbanyak di Bali terutama pada remaja pelajar juga tidak terlepas dari fenomena *bullying*. Banyaknya fenomena kasus kekerasan disekolah menimbulkan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah⁽⁵⁾. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tegas, mengubah pandangan tentang tanggung jawab, menumpulkan sensitifitas, peleburan batasan pada perilaku yang diterima. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah⁽⁶⁾.

Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “*partner*” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa hasil uji *Chi Square*, mendapatkan *p value* 0,000 yang berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja yang mana dua variabel tersebut sudah diuji. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iska Sari & Budiman pada tahun 2021 menyatakan

bahwa didapatkan nilai *Sig.(2 tailed)* 0,000 serta diperoleh angka koefisien korelasi 0,509 menunjukkan kekuatan korelasi yang sedang dan bernilai positif⁽⁷⁾. Pembaharuan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu pada responden penelitian dengan lebih memfokuskan penelitian pada kelompok siswa SD, karena SD merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia maka perlu ditelusuri lebih lanjut perilaku pembullying sejak dini agar terputusnya rantai pembullying sejak dini.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri. Faktor eksternal meliputi sekolah, faktor keluarga dan teman sebaya⁽²⁾. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak⁽⁸⁾. Kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang tergantung kepada persepsi individu itu sendiri. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terutama tekanan teman sebaya⁽⁹⁾.

Teman sebaya sangat beresiko untuk menimbulkan perilaku *bullying* pada anak, dimana anak sering menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga⁽¹⁰⁾. Kebutuhan untuk memiliki, menerima, dan meningkatkan status suatu kelompok teman sebaya (*peer group*) cenderung mengakibatkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak. Baik wanita ataupun pria, mereka bergabung dengan kelompok sebaya terutama untuk memiliki rasa penerimaan dan terutama untuk mendapatkan popularitas⁽¹¹⁾. Bahkan di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa anggota kelompok teman sebaya akan melakukan apa saja untuk memastikan penerimaan mereka dan bahwa mereka sangat dihargai oleh kelompok mereka⁽¹²⁾. Dampak terbesar yang dialami oleh korban *bullying* berupa psikomotor dan psikososial, serta prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah yang berulang. Bila tidak diberikan penanganan anti *bullying* dari sejak usia dini, dikhawatirkan berdampak buruk pada kehidupannya di masa depan, karena *bullying* bisa mempengaruhi psikis dan membuat seseorang merasa terisolasi, depresi, bahkan bunuh diri⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 4 Lukluk pada tanggal 23 November 2023 dari hasil wawancara dengan salah satu wali kelas mengatakan pernah kejadian antara anak dengan anak saling mengejek sampai menangis. Dampaknya siswa menjadi takut untuk bersosialisasi dan takut untuk bersekolah. Melihat kejadian tersebut tindakan dari pihak sekolah adalah memberi surat peringatan kepada siswa kalau sampai tetap diulangi orang tuanya di panggil lalu diselesaikan dan dimusyawarahkan dengan pihak sekolah dasar sampai selesai. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka dapat diasumsikan bahwa peran kelompok teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak SD Negeri 4 Lukluk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dari penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu perilaku *bullying* dan variabel bebas yaitu peran kelompok teman sebaya. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD N 4 Lukluk yang berjumlah 72 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan *total sampling* jadi semua siswa kelas IV sampai kelas VI dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 72 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner peran kelompok teman sebaya dan kuesioner perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Lukluk. Uji bivariat yang digunakan dalam penelitian ini (uji hipotesis) adalah korelasi *spearman-rank*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	N	Mean	Min	Max	SD
Usia	72	10,22	9	12	1,11

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 1 didapatkan hasil rata-rata usia yaitu 10,22 dengan usia minimal 9 tahun dan maksimal 12 tahun. Semakin bertambah usia anak maka

semakin kompleks pula tahap perkembangannya⁽¹⁴⁾. Pada usia anak-anak akan sangat memerlukan teman sebayanya dan akan merasa senang saat banyak teman yang menyukainya, selain itu anak lebih menyukai teman-teman yang mempunyai kesesuaian sifat dengan dirinya maka ia lebih memilih berbagi dan bercerita dengan teman sebayanya daripada orang tuanya⁽¹⁵⁾.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	25	34,7
- Perempuan	47	65,3
Total	72	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 2 didapatkan hasil mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang dengan persentase 65,3% dan laki-laki sebanyak 25 orang dengan persentase 34,7%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu & Wati pada tahun 2024 mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin remaja terhadap perilaku *bullying*, dimana remaja berjenis kelamin laki-laki berpeluang hampir 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku *bullying* dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan⁽⁷⁾. Reong et al., 2024 dalam penelitiannya pada tahun 2024 juga mendapatkan hasil bahwa perempuan lebih cenderung menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan laki-laki. Rensiana juga menambahkan anak perempuan lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena anak perempuan memiliki kecenderungan berperilaku agresif, sedangkan anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*⁽¹⁶⁾.

Tabel 3. Distribusi Hasil Kuesioner Peran Kelompok Teman Sebaya di SD Negeri 4 Lukluk

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi (6-10)	39	54,2
Rendah (1-5)	33	45,8
Total	72	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 3 didapatkan mayoritas frekuensi responden dengan peran kelompok teman sebaya di SD Negeri 4 Lukluk memiliki kategori tinggi sebanyak 39 orang dengan persentase 54,2%. Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku anak, karena anak lebih sering berada di luar bersama teman sebayanya⁽¹⁷⁾. Sikap terbentuk dari reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial, stimulus sosial merupakan rangsangan yang didapat dari suatu objek yang dilihat⁽¹⁸⁾. Selama masa anak, peran teman sebaya sangat mempengaruhi individu, dan anak bertindak atau cenderung bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. Sikap, bahasa, minat, penampilan bahkan perilaku juga memiliki pengaruh besar dari teman sebaya dari pada anggota keluarga⁽¹⁹⁾. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Monrad et al, yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana sekolah yang baik⁽¹⁶⁾.

Tabel 4. Distribusi Hasil Kuesioner Perilaku *Bullying* di SD Negeri 4 Lukluk

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> rendah (23-46)	60	83,3
<i>Bullying</i> sedang (47-69)	12	16,7
<i>Bullying</i> tinggi 70-92)	0	0
Total	72	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 4 didapatkan mayoritas frekuensi responden kuesioner perilaku *bullying* di SD Negeri 4 Lukluk memiliki *bullying* rendah (23-46) sebanyak 60 orang dengan persentase 83,3%. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian ini oleh menunjukan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), serta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,509 atau sedang dan bernilai positif⁽²⁰⁾.

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman Rank* Dilakukan untuk Mengetahui Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Anak SD Negeri 4 Lukluk

Kategori	Peran Kelompok Teman Sebaya						Corelation Coefficient	P value
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Bullying								
Bullying Rendah	31	43,1	29	40,3	60	83,3	0,364	0,035
Bullying Sedang	8	11,1	4	5,6	12	16,7		
Bullying Tinggi	0	0	0	0	0	0		
Total								

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,364 dan nilai *p value* (Asym. Sig. 2 tailed) didapatkan hasil 0,035 yang berarti $< 0,05$ maka di ambil kesimpulan H_a diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak SD Negeri 4 Lukluk. Kelompok teman sebaya siswa di sekolah adalah kelompok yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama⁽⁶⁾. Jika salah satu kelompok teman sebaya melakukan tindakan *bullying*, maka salah satu teman sebaya di kelompok tersebut secara tidak langsung akan mengamati perilaku *bullying* yang dilakukan oleh salah satu kelompok teman sebaya tersebut. Mereka akan mungkin mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan teman sebayanya ketika mereka menyaksikan teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* dengan alasan dapat dipercaya teman sebayanya, menghindari penolakan, mendapat dukungan dari teman sebayanya, dan supaya selalu ditemani oleh teman sebayanya tersebut⁽²⁾.

SIMPULAN

Rata-rata usia di SD Negeri 4 Lukluk minimal 9 tahun dan maksimal 12 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Peran kelompok teman sebaya di SD Negeri 4 Lukluk memiliki kategori tinggi. Perilaku *bullying* di SD Negeri 4 Lukluk memiliki *bullying* rendah. Ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku

bullying pada anak SD Negeri 4 Lukluk dengan tingkat hubungan yang positif dan koefisien korelasi sebesar 0,364 yang menunjukkan korelasi yang positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak Institusi dan SD Negeri 4 Lukluk yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini telah melakukan uji etik di komisi etik penelitian kesehatan STIKES Bina Usaha Bali dengan No.003/BUB-KEP-UP2M/UE/VIII/2024.

DAFTAR RUJUKAN

1. Irvan U. Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim di Kota Gorontalo. *Journal Of Chemical Information And Modeling*. 2019;5(9):1689–99.
2. Nurhidayah I, Aryanti Kn, Suhendar I, Lukman M. The Relationship Between Peer Pressure with Bullying Behavior in Early Adolescents. *Journal Of Nursing Care Research*. 2021;4(3):175–83.
3. Mulyani Y, Khoirunisa N. Pendidikan Kesehatan Kelompok Sebaya (Peer Group) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Dhysmenorrhea di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. *Journal For Quality In Women Health*. 2020;3(1):62–6.
4. Widyaningsih Made Ayu. Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMA Negeri 2 Kuta. *Stikes Keperawatan*. 2019;18–103.
5. Miftahudin Fm. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Salah Satu Sekolah Dasar Kota Salatiga. *Jurnal Keperawatan*. 2020;1–9.
6. Aminah A, Nurdiannah F. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Eksplor Bimbingan dan Konseling [Internet]*. 2021;1(1):1–10. Available From: [Http://Journal.Unucirebon.Ac.Id/Index.Php/Jebk](http://Journal.Unucirebon.Ac.Id/Index.Php/Jebk)
7. Septiyuni Da, Budimansyah D, Wilodati W. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Sosietas*. 2015;5(1).

8. Yuli Hilda Sari, Usman, Makhrajani Majid. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa Kab.Enrekang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2019;2(1):68–79.
9. Helda Pranata Kadang Lebang Im. Hubungan Self-Control dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMKN 7 Makassar. *Journal Stella Maris Makassar* 2022. 2022;10–80.
10. Darmawan Af, Huroiroh E, Peatric Hatana A. Penyuluhan Anti Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknololgi. Dan Seni Bagi Masyarakat*. 2024;1(01):75–80.
11. Maghfiroh Nt, Sugito S. Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;6(3):2175–82.
12. Putri H S, Febriana B, Setyowati We. Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying (Korban) pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. *Journal Ilmu Sultan Agung*. 2023;05:263–70.
13. Gonçalves Fg, Heldt E, Peixoto Bn, Rodrigues Ga, Filipetto M, Guimarães Lsp. Construct Validity and Reliability Of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian Version. *Psicologia: Reflexão E Crítica*. 2016;29(1).
14. Ni Luh Gede Diana Wati, Made Rismawan Nks. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2024;17(2):7–12.
15. Rohimah A. Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. 2016;16. Available From: [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2028/1/Naskah Publikasi 2.Pdf](http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2028/1/Naskah%20Publikasi%202.Pdf)
16. Andriani A, Wildan M, Mardijanto S, Fatkuriyah L. Pengaruh Penyuluhan tentang Jajanan Sehat terhadap Sikap Anak SD Kelas IV dan V dalam Konsumsi Jajanan di SDN V Ajung Kalisat Kabupaten Jember 2015. *Jurnal Kesehatan Dr Soebandi*. 2015;3(2):181–9.
17. Wulandari Dr. Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*. 2022;14(1):177–94.
18. Putu Susy Natha Astini, I Ketut Labir. Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Obesitas pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2019;7:23.
19. Laili N, Aini En, Rahmayanti P. Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*. 2023;7(2):1–13.
20. Sari I, Budiman A. Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Borneo Studen Research*. 2021;2(2):950–7.